

STRATEGI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS CRITICAL LITERACY UNTUK MELAWAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z

Aura Zakia Musyakirah¹, Annisa Khosiya Robbah², Zalda Maulidia³, Alfiah Abdillah Solehah Wati⁴, Mochammad Noviadi Nugroho⁵

aurazasskiamusyakirah@gmail.com¹, annisa.khosiya24@mhs.uinjkt.ac.id²,
zaldamaulidia27@gmail.com³, alfiahabdillah06@gmail.com⁴, adienugroho@uinjkt.ac.id⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang pesat pada era digital telah menempatkan Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh bersama teknologi pada posisi rentan terhadap terpaan hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Kondisi ini menuntut penguatan kemampuan berpikir kritis melalui jalur pendidikan formal, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara substantif memuat kajian tentang masyarakat, media, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep critical literacy dalam pembelajaran IPS, mengidentifikasi bentuk-bentuk hoaks yang menasar Generasi Z di media sosial, serta merumuskan strategi pembelajaran IPS berbasis critical literacy yang efektif untuk melawan hoaks. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (Systematic Literature Review) dengan menelusuri artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan ResearchGate pada rentang tahun 2018–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS berbasis critical literacy—mencakup pendekatan Problem-Based Learning, inkuiri terbimbing, analisis wacana kritis, dan simulasi verifikasi fakta—dinilai efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi sumber, mengenali bias, dan membedakan fakta dari opini. Meskipun demikian, penerapannya masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya alokasi waktu kurikulum, serta kesenjangan literasi antarsiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi critical literacy ke dalam pembelajaran IPS merupakan langkah strategis dan mendesak untuk membentuk generasi yang tangguh secara informasi (information-resilient) di tengah derasnya arus disinformasi digital.

Kata Kunci: Critical Literacy, Pembelajaran IPS, Hoaks, Media Sosial, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada periode 1997–2012 dan sejak masa kanak-kanak telah hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut membuat penggunaan media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka (Hastini, Fahmi, & Lukito,). Kedekatan dengan teknologi memberikan keuntungan berupa akses informasi yang cepat dan luas dibandingkan generasi sebelumnya. Akan tetapi, di balik kemudahan tersebut, Generasi Z juga menjadi kelompok yang paling sering menghadapi paparan hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang tersebar melalui berbagai platform digital, seperti TikTok, Instagram, maupun WhatsApp (Alpayed et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Generasi Z dalam memanfaatkan perangkat digital tidak selalu diikuti dengan kecakapan untuk menilai keakuratan informasi yang diterima ataupun mengenali bias berpikir yang dimiliki (Aryantini, Pramana, Erviantono, & Duarte, 2025). Situasi ini semakin diperkuat oleh cara kerja algoritma media sosial yang menciptakan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Melalui mekanisme tersebut, pengguna lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan pandangan atau preferensi mereka sendiri sehingga keyakinan yang telah dimiliki semakin menguat tanpa adanya dorongan untuk menguji ataupun mempertanyakan kebenaran informasi tersebut (Armanda, Afaf, & Krisdahyanto, 2025).

Dalam lingkungan pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membekali peserta didik agar mampu menghadapi persoalan tersebut. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep-konsep sosial, melainkan juga bertujuan membentuk warga negara yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun ruang digital (Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan *critical literacy*, yaitu kemampuan memahami, menelaah, serta mengevaluasi informasi secara kritis dengan mempertimbangkan unsur kekuasaan, kepentingan, dan ideologi yang melatarbelakanginya (Farida & Putra, 2021), menjadi sangat penting untuk diintegrasikan dalam strategi pembelajaran IPS. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat daya tahan informasi (*information resilience*) Generasi Z sehingga mereka lebih siap menghadapi maraknya penyebaran hoaks di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menghimpun, menelaah, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi pembelajaran IPS berbasis *critical literacy* dalam menghadapi penyebaran hoaks pada Generasi Z.

Data penelitian bersumber dari berbagai artikel ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional, yang diterbitkan selama periode 2018–2026. Proses penelusuran referensi dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah, yaitu Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), ResearchGate, serta DOAJ (Directory of Open Access Journals).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelusuran literatur menggunakan sejumlah kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi *critical literacy*, literasi kritis, pembelajaran IPS, hoaks, disinformasi, media sosial, dan Generasi Z, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (*critical literacy*, hoax, misinformation, social studies learning, dan Gen Z). Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2018–2026; (2) membahas *critical literacy*, hoaks, disinformasi, atau literasi digital dalam konteks pendidikan, pembelajaran IPS, maupun Generasi Z; serta (3) berasal dari jurnal yang terindeks SINTA atau memiliki reputasi internasional. Sementara itu, artikel tidak dimasukkan dalam kajian apabila: (1) tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap; (2) hanya berupa artikel opini atau tulisan populer yang tidak didukung metodologi ilmiah yang jelas; dan (3) merupakan publikasi ganda dari penulis yang sama dengan pembahasan yang identik.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari setiap sumber pustaka secara sistematis.

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep *critical literacy*, berbagai bentuk hoaks, strategi pembelajaran IPS yang diterapkan, serta tantangan dalam implementasinya. Setelah proses pengelompokan selesai, setiap temuan disintesis untuk menghasilkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Critical Literacy dalam Pembelajaran IPS

Critical literacy merupakan kemampuan individu untuk menafsirkan, mengkaji, dan mengevaluasi suatu teks atau informasi secara kritis dengan memperhatikan sudut pandang, kepentingan, serta relasi kekuasaan yang memengaruhinya, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi teks secara harfiah (Farida & Putra, 2021). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan tersebut memiliki peranan yang sangat penting karena materi IPS berkaitan erat dengan berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu serta dibangun melalui berbagai konstruksi wacana (Nasution & Lubis, 2018).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *critical literacy* dapat dilakukan melalui beragam pendekatan. Salah satunya adalah penguatan literasi sejarah yang bertujuan menumbuhkan kemampuan *historical thinking* pada peserta didik (Firmansyah, Putri, & Hakim, 2022). Selain itu, penerapan gerakan literasi sekolah yang mencakup literasi dasar hingga literasi digital juga dinilai mampu mendukung tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Haikal, Pertiwi, Afrinadya, Marthaliakirana, & Usman, 2026). Inovasi pembelajaran yang melatih peserta didik untuk membedakan fakta, opini, serta propaganda juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Dalam praktiknya, penerapan *critical literacy* pada pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui analisis berita dan sumber sejarah, pembahasan berbagai peristiwa sosial yang sedang berkembang, serta kegiatan diskusi yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan siapa penyampai informasi, kepentingan yang melatarbelakanginya, dan tujuan dari informasi tersebut.

Karakteristik Generasi Z yang terbiasa belajar secara mandiri, memanfaatkan berbagai sumber informasi digital, serta lebih tertarik pada media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan ketika merancang pembelajaran IPS berbasis *critical literacy* (Helaluddin, Tulak, & Rante, 2024). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran sebaiknya memanfaatkan media digital bukan hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai objek yang dianalisis secara kritis sehingga peserta didik terbiasa mengevaluasi informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2020).

2. Bentuk-Bentuk Hoaks yang Menyasar Generasi Z di Media Sosial

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa jenis hoaks dan disinformasi yang paling sering menyasar Generasi Z melalui media sosial. Pertama, hoaks mengenai isu kesehatan dan bencana yang umumnya tersebar melalui pesan berantai sehingga memicu kepanikan maupun keresahan di masyarakat (Kusumawati et al., 2025). Kedua, hoaks yang berkaitan dengan isu keagamaan, yang memanfaatkan identitas tertentu untuk menumbuhkan sikap intoleransi serta memperdalam polarisasi sosial (Lestari & Saidah, 2023). Ketiga, disinformasi di bidang politik yang sengaja diarahkan kepada generasi muda melalui narasi yang dibentuk oleh berbagai aktor digital, seperti *buzzer* maupun *influencer*, dengan tujuan memengaruhi persepsi dan membentuk opini publik sesuai kepentingan tertentu (Haryono, Abisono, Arifin, & Kusumawati, 2025).

Selain itu, bentuk lain yang banyak ditemukan adalah misinformasi yang muncul akibat sistem algoritma media sosial. Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* membuat pengguna lebih sering menerima informasi yang selaras dengan pandangan pribadinya sehingga kecenderungan *confirmation bias* semakin kuat tanpa adanya proses verifikasi terhadap informasi yang diterima (Armanda, Afaf, & Krisdahyanto, 2025). Di samping itu, penyebaran konten manipulatif berupa foto maupun video yang telah diedit atau dipadukan dengan narasi menyesatkan juga semakin marak, terutama pada platform berbasis visual seperti TikTok dan Instagram yang menjadi sumber informasi utama bagi Generasi Z

(Aryantini, Pramana, Erviantono, & Duarte, 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh Hassoun, Beacock, dan Sloane (2023) yang menyatakan bahwa tingginya kerentanan Generasi Z terhadap hoaks bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan menggunakan teknologi, melainkan karena masih terbatasnya keterampilan dalam memverifikasi sumber informasi, menganalisis bukti yang tersedia, serta menyadari adanya bias kognitif dalam diri mereka sendiri.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Critical Literacy untuk Melawan Hoaks

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah strategi pembelajaran IPS berbasis critical literacy yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan Generasi Z dalam menghadapi penyebaran hoaks. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL) dengan memanfaatkan kasus-kasus hoaks yang sedang berkembang sebagai bahan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak mengidentifikasi persoalan, membandingkan informasi dari berbagai sumber, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Strategi lainnya ialah guided inquiry, yaitu pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan mengajukan pertanyaan kritis sebelum menerima suatu informasi sebagai fakta. Selain itu, penguatan literasi digital juga perlu dilakukan melalui pembelajaran yang mengenalkan teknik verifikasi fakta (fact-checking), seperti melakukan reverse image search, memeriksa kredibilitas sumber, serta membandingkan informasi dengan platform pemeriksa fakta resmi (Sabrina, 2018).

Pendekatan berikutnya yang dapat diterapkan adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis), yaitu kegiatan menganalisis berita atau konten viral di media sosial untuk mengidentifikasi kepentingan, bias, maupun konstruksi narasi yang tersembunyi di balik penyampaian informasi. Di samping itu, strategi storytelling yang dipadukan dengan konsep ethical digital literacy dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai literasi digital melalui cerita dan media kreatif yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z (Restianty, 2018). Pembelajaran juga dapat diperkaya melalui kegiatan role play, di mana peserta didik berperan sebagai pemeriksa fakta sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menguji kebenaran berbagai informasi yang beredar di media sosial.

Berbagai strategi tersebut dinilai efektif karena tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari ranah afektif. Selain itu, peserta didik turut memperoleh keterampilan teknis dalam melakukan proses verifikasi informasi yang termasuk ke dalam aspek psikomotorik. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis critical literacy mampu membentuk kompetensi literasi kritis secara menyeluruh sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan penyebaran disinformasi di era digital (Nabila, Utama, Habibi, & Hidayah, 2023).

4. Efektivitas dan Tantangan Penerapan Strategi Critical Literacy

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menghadapi penyebaran hoaks. Penguatan literasi digital terbukti berkaitan dengan meningkatnya kemampuan siswa untuk menilai kredibilitas sumber informasi, mengevaluasi isi konten, serta mengurangi kecenderungan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (Raharjo & Winarko, 2021). Selain itu, berbagai pendekatan pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL), inkuiri terbimbing, serta kegiatan yang melatih peserta didik membedakan fakta, opini, dan hoaks telah terbukti secara empiris mampu memperkuat ketahanan informasi siswa dalam menghadapi disinformasi di lingkungan digital (Amaly & Armiah, 2021).

Walaupun demikian, implementasi strategi pembelajaran berbasis critical literacy masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya kompetensi digital guru IPS, terutama dalam memahami perkembangan literasi media dan menguasai teknik verifikasi fakta yang terus berkembang (Amaly & Armiah, 2021). Di samping itu, terbatasnya alokasi waktu dalam kurikulum sering kali membuat guru kesulitan mengintegrasikan kegiatan critical literacy secara optimal tanpa mengurangi penyampaian materi pokok IPS. Perbedaan tingkat literasi digital antarpeserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi belajar, serta ketersediaan sarana pendukung di sekolah maupun di rumah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran (Nurhayati, Pitowas, Putri, & Yanzi, 2020). Tidak hanya itu, perubahan algoritma media sosial yang berlangsung sangat cepat menyebabkan materi maupun teknik verifikasi yang diajarkan perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan kondisi aktual (Armanda, Afaf, & Krisdahyanto, 2025).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan critical literacy dalam pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Dukungan yang bersifat menyeluruh juga diperlukan, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyesuaian kurikulum dengan perkembangan era digital, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi digital yang sehat. Sinergi dari berbagai pihak tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya Generasi Z yang lebih kritis, cermat, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa critical literacy merupakan kompetensi yang sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemampuan ini berperan dalam membantu peserta didik menelaah, menilai, dan mengevaluasi informasi secara kritis sehingga mereka tidak mudah menerima setiap informasi yang diperoleh tanpa proses verifikasi. Urgensi penerapan critical literacy semakin besar mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan media sosial dan rentan terpapar berbagai bentuk hoaks, mulai dari isu kesehatan, keagamaan, politik, hingga konten visual yang dimanipulasi. Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh keberadaan mekanisme algoritma media sosial, seperti filter bubble dan echo chamber, yang membatasi keberagaman informasi yang diterima pengguna.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa berbagai strategi pembelajaran IPS berbasis critical literacy, seperti Problem-Based Learning (PBL), inkuiri terbimbing, pelatihan verifikasi fakta, analisis wacana kritis, storytelling literasi digital, serta simulasi peran sebagai pemeriksa fakta, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi penyebaran disinformasi. Meskipun demikian, penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat berbagai hambatan, di antaranya keterbatasan kompetensi digital guru, sempitnya alokasi waktu pembelajaran dalam kurikulum, perbedaan tingkat literasi digital antarpeserta didik, serta perubahan algoritma media sosial yang berlangsung sangat cepat sehingga materi pembelajaran perlu terus diperbarui.

Berdasarkan temuan tersebut, guru IPS disarankan untuk lebih aktif mengintegrasikan isu-isu hoaks yang aktual ke dalam proses pembelajaran sebagai bahan diskusi dan latihan berpikir kritis. Selain itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan literasi digital secara berkelanjutan juga perlu dilakukan agar guru mampu mengikuti perkembangan informasi di era digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian eksperimen guna menguji efektivitas berbagai strategi critical literacy secara kuantitatif, sekaligus menyusun

instrumen penilaian critical literacy yang lebih baku, komprehensif, dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafiz Rasya Ramadhan, JuniYansah, M., Desfianti, S., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya memaksimalkan potensi peserta didik. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1).
- Alpayed, D., Jabbar, A., Salsabila, A., & Mahmudin, A. (2025). Tingkat literasi digital mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam mengidentifikasi dan mengatasi hoaks di media sosial. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.796>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52.
- Armanda, D., Afaf, D., & Krisdahyanto, R. (2025). Filter bubble dan echo chamber: Pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4), 1124–1129. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2669>
- Aryantini, P. T., Pramana, G. I., Erviantono, T., & Duarte, E. F. B. (2025). Peran media sosial terhadap pembentukan opini publik Generasi Z: Systematic literature review tentang literasi digital, polarisasi, dan disinformasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 5(1).
- Chairunisa Mardiah Ramadhani, Alqorana, S., Ibadi, Y. L., & Safitri, S. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui pendekatan pembelajaran IPS. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2).
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya menumbuhkan kemampuan literasi kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93–102. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic literature review: Peran literasi digital dalam penguatan kurikulum pembelajaran abad ke-21 di sekolah menengah. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*.
- Haryono, N., Abisono, F. Q. A., Arifin, H., & Kusumawati, D. (2025). Literasi konten disinformasi politik pada Generasi Z Solo Raya. *Sinergi Berkarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hassoun, D., Beacock, A., & Sloane, M. (2023). *Practicing information sensibility: How Gen Z engages with online information* [Preprint]. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2301.07184>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Helaluddin, H., Tulak, H., & Rante, S. V. (2024). Karakteristik belajar Generasi Z dan implikasinya terhadap desain pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*.
- Kusumawati, D., et al. (2025). Pentingnya literasi digital untuk menghindari misinformasi mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(5).
- Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan hoaks keagamaan di sosial media melalui literasi digital milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 68–94.
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi literasi pada Gen-Z untuk menyiapkan generasi progresif era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nurhayati, N., Pitowas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial Generasi Z

- di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting*.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis tingkat literasi digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. *Jurnal Kominika: Komunikasi Media dan Informatika*, 10(1), 34–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Jurnal Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2).
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan Abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1).